

ANALISIS KOMPARATIF MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM HILDA TABA DAN RALPH TYLER DALAM KONTEKS PENDIDIKAN DI INDONESIA

Nurul Aulia¹⁾, Reza Shalahuddin Al Ayubi²⁾, Shaila Salsabilla³⁾, Achmad Junaedi Sitika⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail Correspondent:

2410631110158@student.unsika.ac.id ¹⁾ 2410631110163@student.unsika.ac.id ²⁾

2410631110245@student.unsika.ac.id ³⁾ Achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id ⁴⁾

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Curriculum development, Hilda Taba, Ralph Tyler, Indonesian education*

This study aims to compare the curriculum development models proposed by Hilda Taba and Ralph Tyler, as well as their application to education in Indonesia. This study employs a qualitative approach using a library research method, in which data were collected from various literary works such as books, journals, and relevant documents. Data analysis was carried out through data reduction, data analysis, and conclusion analysis. The findings indicate that the Tyler model is more systematic and goal-oriented (objective-based), whereas the Taba model is more participatory and inductive, supporting teachers in the curriculum development process. In the context of Indonesian education, both models have comparable strengths and weaknesses; the Tyler model is considered effective for structured instruction, while the Taba model is more relevant for flexible and contextual curriculum development. Therefore, it is recommended that both models be integrated so that curriculum development in Indonesia can be more flexible, systematic, and aligned with the needs of both students and teachers.

Abstrak.

Kata kunci:
Pengembangan kurikulum, Hilda Taba, Ralph Tyler, pendidikan Indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan model pengembangan kurikulum yang dikemukakan oleh Hilda Taba dan Ralph Tyler serta penerapannya pada pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan, di mana data dikumpulkan dari berbagai karya literatur seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, analisis data, dan analisis kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model Tyler lebih sistematis dan berorientasi pada tujuan (berbasis objektif), sedangkan model Taba lebih partisipatif dan induktif, mendukung guru dalam proses pengembangan kurikulum. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kedua model memiliki kekuatan dan kelemahan yang serupa; model Tyler dianggap efektif untuk pengajaran yang terstruktur, sementara model Taba lebih relevan untuk pengembangan kurikulum yang fleksibel dan kontekstual. Oleh karena itu, disarankan agar kedua model tersebut diintegrasikan agar pengembangan kurikulum di Indonesia dapat lebih fleksibel, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan siswa dan guru.

PENDAHULUAN

Kurikulum adalah komponen dari sistem pendidikan karena kurikulum menguraikan konsep, metode, dan proses pembelajaran yang ditemui siswa. Di Indonesia, pengembangan kurikulum telah mengalami beberapa perubahan sejak masa Kemerdekaan hingga Kurikulum Merdeka saat ini. Setiap perubahan tersebut tidak didasarkan pada landasan teoretis yang digunakan oleh kebijakan pengambil. Hilda Taba dan Ralph Tyler adalah dua dari cendekiawan paling berpengaruh dalam teori pengembangan kurikulum modern. Mereka sering menawarkan

pendekatan yang berbeda, tetapi mereka juga diakui secara luas dalam literatur pendidikan internasional¹. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana kedua model tersebut dapat dibandingkan dan seberapa relevannya dengan konteks pendidikan di Indonesia.

Signifikansi pertanyaan ini berasal dari fakta bahwa praktik pengembangan kurikulum di Indonesia cenderung eklektik, mengadopsi banyak pendekatan tanpa dasar teoretis yang jelas dan konsisten². Tyler mengembangkan paradigma linear-deduktif yang dimulai dengan tujuan pendidikan dan dilanjutkan dengan tujuan pembelajaran, organisasi, dan penilaian³. Di sisi lain, Taba menawarkan pendekatan induktif yang lebih demokratis, di mana guru dibimbing dalam proses mengubah kurikulum dari bawah ke atas⁴. Perbedaan mendasar ini membuat keduanya cocok untuk analisis komparatif.

Saat ini, mayoritas peneliti telah secara menyeluruh meneliti model Tyler dan Taba. Beberapa peneliti menggunakan model Tyler dalam evaluasi program pendidikan, sementara yang lain menggunakan model Taba dalam konteks pengembangan profesional guru⁵. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan kedua model ini dalam konteks sistem pendidikan Indonesia masih sangat terbatas. Mayoritas literatur Indonesia hanya membahas topik-topik ini secara deskriptif tanpa melakukan analisis komparatif. Selain itu, terdapat juga kekurangan diskusi sistematis tentang karakteristik dan tantangan pendidikan nasional Indonesia, seperti keberagaman budaya, desentralisasi pendidikan, dan kurikulum Merdeka. Tulisan ini digunakan untuk membuat celah yang disebutkan sebelumnya. Tujuan khusus dari artikel ini adalah untuk membandingkan model pengembangan kurikulum Hilda Taba dan Ralph Tyler serta menilai keterapan dan relevansinya dalam konteks pendidikan Indonesia. Dibandingkan dengan kajian tunggal, pendekatan komparatif ini lebih produktif karena memungkinkan untuk mengidentifikasi kelemahan dan perbedaan antara model yang berbeda secara lebih tajam dan tepat.

Argumen utama yang harus diperiksa dalam esai ini adalah bahwa kedua model yang dimaksud tidak terlalu efektif, tetapi dapat menjadi efektif jika diterapkan secara kontekstual di Indonesia. Sementara model Taba lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan mendorong partisipasi aktif guru sebagai pengembang kurikulum dua aspek yang sangat diperlukan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka model Tyler menawarkan kerangka yang sistematis dan komprehensif yang relevan untuk standarisasi nasional dan akuntabilitas. Oleh karena itu, diharapkan analisis ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kurikulum di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan analisis komparatif dan studi kepustakaan (penelitian pustaka). Pengumpulan data dilakukan selama dua hari, dengan penekanan pada sumber-sumber akademik yang relevan dengan topik pengembangan kurikulum, terutama yang membahas model Hilda Taba dan Ralph Tyler. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur sekunder, yang meliputi buku, artikel dari jurnal bereputasi, dan dokumen kebijakan pendidikan. Sumber-sumber ini diperoleh melalui basis data akademik

¹ Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins, *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*, 7th ed. (London: Pearson Education, 2018).

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

³ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949).

⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962).

⁵ George J. Posner, *Analyzing the Curriculum*, 3rd ed. (New York: McGraw-Hill, 2004).

seperti Google Scholar, dan Internet Archive. Kriteria pemilihan sumber meliputi relevansi topik, kredibilitas penulis, dan keterkaitan dengan konteks pendidikan di Indonesia atau pengembangan kurikulum secara umum. Sumber yang digunakan dapat digunakan untuk membedakan keberadaannya dari karya-karya yang ditentukan oleh penerbit akademik terpercaya.

Selain pustaka kajian, penelitian ini juga didasarkan pada pengamatan informal yang dilakukan oleh para peneliti saat mengamati setiap aspek pendidikan di sekolah menengah. Jenis pengamatan ini bersifat non-struktural dan partisipatif, di mana peneliti mengamati secara alami bagaimana proses pengajaran dan pengembangan kurikulum dilakukan di lingkungan sekolah. Data dari pengamatan ini hanya digunakan sebagai penguat pemahaman kontekstual dan tidak digunakan sebagai data penelitian utama. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis konten dan analisis komparatif. Langkah pertama dalam analisis adalah mengidentifikasi karakteristik dari dua model, Tyler dan Taba, berdasarkan sumber primer dan sekunder; langkah kedua adalah membandingkan kedua model berdasarkan dimensi tertentu, seperti pendekatan pengembangan, peran guru, orientasi tujuan, dan fleksibilitas penerapan; dan langkah ketiga adalah menilai relevansi kedua model dalam konteks sistem pendidikan Indonesia, khususnya yang berfokus pada kurikulum Merdeka. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yang memastikan bahwa setiap klaim analitis didukung oleh lebih dari satu referensi yang relevan dan dapat diakses.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengkaji perbedaan dan persamaan antara model pengembangan kurikulum Ralph Tyler dan Hilda Taba melalui analisis komparatif dari sumber-sumber akademik yang relevan. Menurut teori pengembangan, Tyler menggunakan pendekatan deduktif atau dari atas ke bawah yang dikenal sebagai "rasional Tyler," di mana proses pengembangan kurikulum dimulai dengan penilaian tujuan pembelajaran, diikuti dengan evaluasi tujuan pembelajaran.⁶ Di sisi lain, Taba menggunakan pendekatan induktif, atau dari bawah ke atas, yang dimulai dengan diagnosis kebutuhan siswa dan diakhiri dengan evaluasi keseimbangan dan urutan isi kurikulum.⁷ Ini adalah perbedaan yang paling mendasar antara kedua model tersebut.

Menurut sisi peran guru, dapat diamati bahwa model Tyler menempatkan guru sebagai pelaksana kurikulum yang telah diarahkan dari tingkat kebijakan, sementara model Taba secara eksplisit menempatkan guru sebagai pengembang kurikulum utama yang harus dilaksanakan sejak awal perencanaan⁸. Taba meyakini bahwa kurikulum tidak dapat dikurangi karena otoritas tingkat atas, serta perlunya menyelesaikan proses inkuiri yang dilakukan oleh guru bersamaan dengan siswa. Menurut sisi orientasi tujuan, model Tyler secara kaku menetapkan tujuan di awal proses berdasarkan tiga set data: siswa, masyarakat, dan materi pendidikan. Akibatnya, semua langkah berikutnya diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁹. Model Taba lebih adaptif karena tujuan ditentukan setelah kebutuhan didiagnosis sesegera mungkin, memungkinkan analisis yang lebih kontekstual sesuai dengan keadaan peserta didik di lapangan.

Menurut metodologi evaluasi, Tyler menggunakan data dari tes, observasi, wawancara, dan angket untuk membuat evaluasi sebagai langkah terakhir yang berfokus pada perubahan pada

⁶ Asep Herry Hernawan, *Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum (Modul Bahan Ajar, SPADA Kemdiktisaintek)*, bagian "Model Tyler", diakses dari <https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id>

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

peserta didik. Taba, di sisi lain, mengintegrasikan evaluasi sebagai bagian dari proses yang berjalan, khususnya melalui penggunaan keseimbangan dan urutan isi kurikulum sebagai metode penutup yang memastikan koherensi seluruh kurikulum. Dimana model Taba menekankan evaluasi yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada hasil tes tetapi juga pada proses pembelajaran, pemahaman konsep, dan pengembangan karakter¹⁰. Kesamaan antara keduanya adalah bahwa baik Tyler maupun Taba memahami pentingnya tujuan pembelajaran, penilaian, dan evaluasi sebagai komponen kunci dalam pengembangan kurikulum. Keduanya juga sepakat bahwa kurikulum harus dikembangkan dengan cara yang metodis dan tidak asal-asalan, meskipun metode dan prosedur dari cara ini berbeda secara signifikan¹¹.

Pembahasan

Analisis komparatif dari temuan tersebut memberikan landasan yang kokoh untuk mengkaji posisi kedua model dalam realitas pendidikan di Indonesia. Hernawan berpendapat bahwa banyak model pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan potensi, serta karakteristik demografis, geografis, dan sosial, merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam proses pengembangan kurikulum yang efektif.¹² Penegasan ini sangat relevan ketika mempertimbangkan fakta bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan sistem pendidikan paling majemuk di dunia, di mana jutaan siswa dengan latar belakang yang sangat berbeda-beda harus dididik menggunakan satu kurikulum nasional yang sama. Pertanyaan mengenai model terbaik yang sebaiknya digunakan tidak hanya terbatas pada perdebatan teoritis di lingkungan akademis, tetapi juga berkaitan langsung dengan mutu pendidikan yang diterima oleh seluruh siswa di setiap penjuru negeri.

Menurut Tyler, langkah pertama dalam mengembangkan kurikulum adalah menetapkan tujuan¹³. Pengadopsian logika Tyler oleh sistem pendidikan Indonesia dalam beberapa dekade terakhir dapat dipahami dengan mempertimbangkan kebutuhan administratif dan kepentingan publik. Menurut Palupi, Kurikulum 2013 merupakan contoh kurikulum yang bersifat eklektik, artinya kurikulum tersebut memadukan berbagai unsur dari sejumlah model kurikulum sekaligus, namun tetap menonjolkan orientasi standardisasi yang kuat terkait proses belajar, mengajar, dan pembelajaran secara keseluruhan, yang sejalan dengan pendekatan metodologis Tyler¹⁴. Kondisi ini menunjukkan bahwa para perancang kurikulum Indonesia belum sepenuhnya menganut satu paradigma tunggal dalam menghadapi kompleksitas pendidikan nasional. Pendekatan Tyler yang sistematis dalam perumusan tujuan memudahkan penyusunan standar yang jelas dan mudah dipahami, namun pada saat yang bersamaan juga menciptakan jarak antara rancangan kurikulum dan kebutuhan nyata di tingkat sekolah.

¹⁰ Izzah, Y. N., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). *Dinamika pengembangan kurikulum: Meninjau model Ralph Tyler dan Hilda Taba*. *Hayati: Journal of Education*.

¹¹ Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). *Komponen kurikulum dan model pengembangan kurikulum*. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.

¹² Asep Herry Hernawan, *Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum* (Modul Bahan Ajar, SPADA Kemdiktisaintek), diakses dari <https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id>

¹³ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, dan Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019).

¹⁴ Dyah Tri Palupi, "What Type of Curriculum Development Models Do We Follow? An Indonesia's 2013 Curriculum Case," *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* 6, no. 2 (2018)

Namun demikian, pendekatan penerapan yang bertumpu pada standardisasi terpusat turut melahirkan konsekuensi yang tidak dapat dianggap ringan. Menurut Hidayat, Firdaus, dan Somad, salah satu aspek paling menonjol dari model Tyler adalah kemampuannya untuk secara konsisten memusatkan perhatian pada tujuan pembelajaran, sementara dinamika pendidikan yang berjalan lambat dalam pengaturan kelas justru cenderung luput dari perhatian¹⁵. Akibatnya, ketika standar diterapkan tanpa mempertimbangkan kondisi pendidikan lokal, muncul ketimpangan antara apa yang tertulis dalam kurikulum dan apa yang sesungguhnya terjadi di ruang kelas, terutama di daerah-daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan. Tidak realistis apabila seorang guru yang bertugas di sekolah di wilayah terpencil dengan segala keterbatasannya dituntut memenuhi standar yang sama dengan guru yang mengajar di sekolah berstandar tinggi di perkotaan; namun tanpa mekanisme adaptif, kurikulum yang bersifat terpusat tidak menyediakan ruang bagi perbedaan semacam itu.

Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, kondisi tersebut menjadikan pendekatan Taba semakin relevan dan menarik untuk dipertimbangkan. Hernawan menjelaskan bahwa model Taba berangkat dari gagasan bahwa seorang guru, sebagai ujung tombak pendidikan, tidak seharusnya hanya berperan sebagai penerima dan pelaksana kurikulum yang dirancang oleh pihak lain, melainkan juga harus terlibat secara aktif dalam proses pengembangan kurikulum sejak tahap awal¹⁶. Ketika seorang guru diwajibkan untuk mendiagnosis kebutuhan siswa secara langsung, kurikulum yang dihasilkan berpotensi jauh lebih relevan dan bermakna bagi kehidupan sehari-hari siswa di berbagai lingkungan. Seorang guru yang mengajar di wilayah pesisir tentu akan menghasilkan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan guru yang mengajar di daerah pegunungan. Perbedaan ini justru mencerminkan kekuatan yang semestinya diakui dan diapresiasi dalam sistem pendidikan yang benar-benar menghargai keberagaman¹⁷.

Keterlibatan guru dalam pengembangan kurikulum sangat erat kaitannya dengan isu profesionalisme guru, yang saat ini menjadi salah satu tantangan terbesar dalam dunia pendidikan Indonesia. Menurut Mulyasa, keberhasilan penerapan kurikulum pada akhirnya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami, menginternalisasi, dan menerjemahkan kurikulum ke dalam pengalaman belajar yang nyata di lapangan. Guru yang hanya berposisi sebagai penerima instruksi dari atas cenderung kehilangan inisiatif dan daya kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan kontekstual¹⁸. Sebaliknya, guru yang termotivasi untuk turut mengembangkan kurikulum akan memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap kebutuhan siswanya serta kemampuan yang lebih baik dalam merespons perubahan lingkungan belajar secara inovatif dan adaptif.

Semangat pelibatan guru sebagai pengembang kurikulum ini sesungguhnya mulai mendapatkan tempat dalam kebijakan pendidikan Indonesia terkini. Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan secara bertahap di Indonesia berupaya mengakomodasi dua kebutuhan sekaligus, yakni mempertahankan Capaian Pembelajaran sebagai acuan standar nasional di satu sisi, sekaligus membuka ruang yang seluas-luasnya bagi guru dan satuan pendidikan untuk merancang

¹⁵ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, dan Momod Abdul Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019).

¹⁶ Hernawan, *Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum*.

¹⁷ Hutapea, O. K., & Budiyo. (2024). *Konsep kurikulum alternatif pendidikan nonformal berbasis model Taba*. *Jurnal Ilmiah Global Education*.

¹⁸ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

pengalaman belajar yang sesuai dengan konteks lokal mereka, melalui mekanisme Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Langkah ini mencerminkan pengakuan implisit dari para pembuat kebijakan bahwa pendekatan yang sepenuhnya terpusat tidak lagi memadai, dan bahwa otonomi yang bermakna bagi guru dan sekolah merupakan prasyarat bagi terwujudnya pendidikan yang benar-benar berkualitas dan berkeadilan.

Dari sudut pandang pengorganisasian pembelajaran, kedua model juga menawarkan prinsip-prinsip yang sama pentingnya, meski dengan pendekatan yang berbeda. Menurut Tyler, pembelajaran harus dibangun di atas tiga prinsip utama, yaitu kontinuitas, urutan, dan integrasi. Prinsip-prinsip ini menjamin keberlangsungan pembelajaran yang koheren dan tidak terputus-putus bagi para siswa¹⁹. Hal ini sangat krusial dalam sistem pendidikan Indonesia yang saat ini masih menghadapi persoalan tumpang tindih dan kesenjangan materi antara jenjang kelas yang berbeda. Apabila kurikulum dirancang tanpa memperhatikan keterkaitan vertikal antartingkatan materi maupun keterkaitan horizontal antarmata pelajaran, siswa akan mengalami pembelajaran yang tidak berkesinambungan dan tidak merata.

Sementara itu, dalam konteks yang berbeda, Taba menekankan pentingnya mendorong siswa untuk mencapai tahap generalisasi, yaitu kemampuan untuk mengaitkan gagasan-gagasan yang telah dipelajari menjadi suatu pemahaman yang lebih utuh dan menerapkannya dalam situasi kehidupan nyata. Orientasi ini sangat selaras dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, yang menempatkan berpikir kritis, kreativitas, dan kecakapan pemecahan masalah sebagai keterampilan paling esensial yang perlu dimiliki generasi muda Indonesia dalam menghadapi lingkungan global yang semakin kompetitif. Kurikulum yang hanya berfokus pada penyerapan konten tanpa mendorong siswa untuk berpikir secara integratif dan aplikatif hanya akan menghasilkan pengetahuan yang tersimpan, tetapi tidak mampu dimanfaatkan secara produktif dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan terbesar dalam memfasilitasi integrasi kedua pendekatan ini di lapangan sesungguhnya tidak semata berada pada tataran kebijakan, tetapi juga pada tataran sumber daya manusia. Hernawan menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang berbagai model pengembangan kurikulum sangat penting bagi guru, baik dalam kapasitas mereka sebagai pelaksana maupun sebagai perancang kurikulum di tingkat satuan pendidikan²⁰. Pemberian otonomi kepada guru justru berisiko melahirkan inkonsistensi yang merugikan peserta didik apabila tidak dilandasi oleh pemahaman yang memadai tentang mengapa suatu kurikulum dirancang dengan pendekatan tertentu. Guru yang tidak memahami perbedaan antara pendekatan atas-bawah dan bawah-atas dalam pengembangan kurikulum tidak akan mampu menghadirkan solusi pedagogis yang tepat ketika dihadapkan pada situasi yang menuntut kreativitas dan kemampuan adaptasi.

Pada akhirnya, baik Tyler maupun Taba secara konsisten memberikan kontribusi yang tidak dapat saling meniadakan. Hernawan menjelaskan bahwa penggunaan suatu model dalam pengembangan kurikulum dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja karena membantu tim pengembang dalam mengidentifikasi dan menganalisis setiap tahapan penting secara lebih terstruktur. Dari perspektif ini, yang terpenting bukanlah memilih satu model secara eksklusif, melainkan memiliki kecakapan untuk membaca konteks dan menentukan di titik mana logika Tyler lebih tepat diterapkan serta di titik mana pendekatan Taba lebih relevan digunakan. Tyler bekerja paling optimal pada level implementasi makro yang membutuhkan standarisasi dan keterjangkauan secara nasional, sementara Taba bekerja paling efektif pada level implementasi

¹⁹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*.

²⁰ Hernawan, *Model dan Pendekatan Pengembangan Kurikulum*.

mikro yang membutuhkan fleksibilitas, kepekaan kontekstual, serta partisipasi aktif guru sebagai agen perubahan di dalam kelas.

KESIMPULAN

Model Tyler dan Taba secara konsisten memberikan umpan balik yang mendorong dalam pengembangan kurikulum. Tyler unggul pada tingkat makro melalui standarisasi terstruktur, sedangkan Taba relevan pada tingkat mikro melalui kolaborasi guru dan kontekstualisasi lokal. Kurikulum Merdeka memfasilitasi integrasi kedua pendekatan ini. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena didasarkan pada analisis literatur daripada penelitian empiris. Penelitian selanjutnya bertujuan untuk menyelidiki penerapan model Kedua di sekolah dengan konteks geografis dan sosial yang beragam, serta untuk menilai dampaknya terhadap hasil belajar siswa secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernawan, A. H. (n.d.). *Model dan pendekatan pengembangan kurikulum. Modul bahan ajar SPADA Kemdiktisaintek*. Diakses dari <https://lmsspada.kemdiktisaintek.go.id>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). *Model pengembangan kurikulum Tyler dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah*. POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, 5(2).
- Hutapea, O. K., & Budiyono. (2024). *Konsep kurikulum alternatif pendidikan nonformal berbasis model Taba*. Jurnal Ilmiah Global Education.
- Izzah, Y. N., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). *Dinamika pengembangan kurikulum: Meninjau model Ralph Tyler dan Hilda Taba*. Hayati: Journal of Education.
- Mardiyah, N., & Chairudin, M. (2026). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMA ASSA'ADAH BUNGAH GRESIK. JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan dan Keguruan, 7(2), 497-508.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). London: Pearson Education.
- Palupi, D. T. (2018). *What type of curriculum development models do we follow? An Indonesia's 2013 curriculum case*. Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies, 6(2).
- Posner, G. J. (2004). *Analyzing the curriculum* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Rahayu, W. I., Najiah, M., & Nulhakim, L. (2022). *Komponen kurikulum dan model pengembangan kurikulum*. Jurnal Pendidikan dan Konseling.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. Chicago: University of Chicago Press.